

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di dunia ini merupakan rangkaian dari segenap ujian dan cobaan yang seharusnya bisa menjadi bekal bagi manusia menuju alam akhirat yang abadi kelak. Oleh karena itu, manusia sebagai seorang hamba sangat tidak mungkin terlepas diri dari ketergantungan terhadap Allah. Allah melalui utusanNya memberikan petunjuk untuk senantiasa ingat kepada sumber pemberi ujian, yakni Allah swt. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berdzikir dan berdoa kepadaNya.¹

Pada umumnya, di zaman modern ini banyak muncul berbagai macam praktik Perdukunan, Keyakinan Syirik, Mistis, Klenik (kegiatan perdukunan dengan cara yang rahasia dan tidak masuk akal tetapi dipercayai oleh banyak orang) dan lain sebagainya. Padahal, adakah penyakit yang lebih dahsyat dampak buruknya daripada penyakit kesyirikan atau kekufuran?

Allah SWT menegaskan dalam ayat-ayatNya yang Maha Agung bahwa, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*²

Berbagai macam praktik perdukunan tanpa disadari banyak sekali penyakit-penyakit fisik dan non fisik di zaman ini, maka semakin banyak pula jenis dan variasinya.

¹ Said bin Ali Al- Qahthani, *Do'a dan Dzikir Ruqyah dari Al-Quran dan As-Sunnah*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015), cet ke 1, h., 11.

² QS. al-Nisa' [4]: 48, lihat pula QS al-Nisa' [4]: 116.

Bahkan telah muncul ditengah kita jenis penyakit baru yang belum pernah dikenal sebelumnya, dan manusiapun terus berusaha keras untuk mengobati penyakit yang menimpa mereka, sehingga mereka mencurahkan dana, menghabiskan harta dan waktu (untuk kesembuhan penyakit tersebut). Selain itu, banyak rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan semakin bertambah dan penuh sesak oleh para pasien, sedangkan berbagai macam penyakit juga semakin menyebar dan bertambah banyak tanpa disadari apa penyebabnya.³

Itu semua atau sebagian terjadi disebabkan lalainya kebanyakan umat manusia terhadap hal-hal yang bisa membentengi diri mereka agar tidak terjerumus dan tertimpa penyakit-penyakit tersebut, juga karena ketidaktahuan mereka tentang cara-cara yang benar dalam melakukan penyembuhan dan pengobatan setelah mereka terlanjur sakit. Selang beberapa waktu, pengobatan yang digunakan terhadap orang yang terkena sihir atau kesurupan masih terbilang terpaku pada tukang sihir, paranormal dan kaum dajjal, sehingga tempat yang mereka gunakan untuk pengobatan ramai didatangi orang sehingga dagangan mereka terjual habis. Sehingga, pada saat melewati rumah seorang tukang sihir, kita selalu menyaksikan barisan orang-orang yang ingin berobat dengan alasan minta disembuhkan.

Akibat dari kejadian itu, membuat seorang muslim bahkan masyarakat muslim semuanya yang berkomitmen terhadap keyakinannya seakan teriris-iris dan menjadikan setiap orang yang beriman kepada Allah merasa terlukai hatinya.

³ Abdullah Bin Abdul Aziz Al-'Aidan, *Ruqyah Syar'iyah (Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani)*, (Solo: Pustaka At-Tibyan, 2013), cet ke 3, h., 16.

Pada saat kita memberi nasehat kepada mereka, ekspresi yang mereka munculkan yaitu dengan menggeleng-gelengkan kepala (menolak) dan mereka berkata,

“lantas adakah hal yang kepada selain itu yang harus kami kerjakan? Apakah kalian memiliki obat yang bisa menyembuhkan apa yang kami rasakan ini? Atau adakah jalan agar kami bisa terhindar dari masalah ini?”

Musibah besar yang telah menyebar luas di sebagian besar Negara Arab, terutama Mesir yaitu kaum muslimin pergi kesuatu tempat atau menjumpai pendeta atau pastur ke gereja untuk berobat dari sihir dan kesurupan.⁴

Syekh Wahid Abdussalam Bali seorang pakar dunia Ghaib dari Timur Tengah, mengatakan “bahwa kesurupan adalah sebuah gangguan yang menyebabkan seorang manusia tidak bisa menyeimbangkan akal sehatnya (perkataan) antara yang telah dikatakan atau yang akan ia ucapkan. Maka dari itu, akibatnya dia akan mengalami hilang ingatan (amnesia) karena disebabkan oleh gangguan yang mengarah pada urat sarafnya (otak).⁵

Sebagian mufasir termasuk Ibnu Katsir, menafsirkan *massusy syaithan* (gangguan setan) sebagai kesurupan. Mengenai hal ini juga, ada beberapa orang dikalangan dunia kedokteran mengakui adanya kerasukan karena disebabkan masuknya makhluk halus yaitu ‘Ali Muhammad Muthawi, serta ada juga orang yang tidak mempercayai adanya kerasukan yang disebabkan masuknya makhluk halus yaitu Soewadi. Beliau merupakan salah satu guru besar didalam Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Gajah Mada. Beliau menyakini adanya kerasukan bukan disebabkan oleh makhluk halus, melainkan tentang tekanan sosial sebagai

⁴ Fuad Siraj Abdul Ghaffar, *Bisikan Setan, (Penyebab, Dampak, dan Terapinya)*, (Solo: PT Aqwam, 2012), h., 234.

⁵ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah (Jin, Sihir dan Terapinya)*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), cet ke 3, h., 71.

faktor yang menyebabkan kerasukan. Sementara itu, muncul pendapat dari pandangan psikologi yang mengatakan bahwa kerasukan sebenarnya telah menjadi kajian wilayah di dalam psikologis klinis, terutama dalam psikologi abnormal. Dalam psikologi, kerasukan atau kesurupan telah dikenal dengan istilah “*trans disosiatif*” dan “*trans possession disosiatif*”. *Trans Dissosiatif* merupakan suatu perubahan yang bersifat temporer atau hilangnya perasaan identitas diri tanpa kemunculan identitas baru dalam kesadaran. Sedangkan *trans possession disosiatif* merupakan suatu perubahan yang dikategorikan penggantian identitas personal dengan identitas yang baru yang selama ini telah ada.

Para pendeta itu menyuruh memakai kalung salib, mereka pun memakainya, karena mencari kesembuhan. Kemudian, mereka membacakan nyanyian-nyanyian tertentu lalu memberikan kertas-kertas yang penuh dengan tulisan kesyirikan. Upaya tersebut dilakukan karena mereka berpikir semua itu adalah sumber kebahagiaan dan kesenangan yang dengan itu mereka hidup dan mati. Kondisi seperti itu tidak mengherankan bila terjadi pada orang kafir dan orang yang tidak peduli terhadap apa yang telah mereka lakukan demi kesembuhannya. Orang tersebut tidak beriman terhadap hari akhir, mereka akan makan dan bersenang-senang dalam dunia ini sebagaimana makan dan bersenang-senang binatang. Maka neraka adalah tempat tinggal mereka.

Akan tetapi, sungguh mengherankan ketika kaum muslimin justru ikut menempuh jalan yang menyimpang ini yaitu dengan melakukan berbagai cara untuk kesembuhan walaupun hal itu bertentangan dengan syari'at islam. Mereka

berjalan diatas langkah dan jalan yang bengkok, mereka sangat bergantung dengan dunia beserta kesenangan dan kelezatannya. Mereka saling berlomba dan berebut untuk mengumpulkan segala perhiasan dunia dan menjadikannya sebagai tujuan yang tertinggi dalam hidup. Sedangkan tujuan yang terbesar yang seharusnya mereka raih justru mereka lupakan (atau mereka pura-pura lupa). Mereka diciptakan Allah *Ta'ala* adalah untuk sebuah tugas yang mulia dan risalah yang tertinggi, yakni Beribadah dan Taat kepadaNya, dan kehidupan dengan segala perhiasanNya ini semata-mata untuk mewujudkan risalah yang mulia.

Namun pada kenyataannya, dengan segala usaha dan pengorbanan yang mereka lakukan tidak menuai hasil yang diharapkan, dan kesembuhan pula tidak sempurna, karena mereka hanya mementingkan satu sisi pengobatan dan menyepelekan sisi pengobatan yang lain. Mereka hanya mementingkan pengobatan yang bersifat lahiriyah semata seperti dengan mengonsumsi obat-obatan, ramuan-ramuan yang menenangkan rasa sakit, serta melakukan operasi kedokteran. Sementara mereka menyepelekan sisi pengobatan yang lainnya, yakni dengan cara beriman kepada Allah *Ta'ala*, memperbaiki hubungan denganNya, mohon penyembuhan melalui Al-Quran, dengan dzikir dan doa-doa yang akan menguatkan sisi maknawi dan rohani untuk manusia. Yang dengan kekuatan itu seseorang akan mampu untuk melindungi jiwa dan tubuhnya dari berbagai macam penyakit fisik dan non fisik serta dapat melepaskan diri dari penyakit-penyakit tersebut dengan mudah dan gampang apabila menimpanya.

Semua ini menuntut dan mengharuskan obat khusus untuk penyembuhan atau minimal meringankan pengaruh penyakit tersebut serta bahayanya yang bisa

menimpa jiwa dan tubuh serta hati. Adapun obat khusus yang mujarab untuk mengobati berbagai penyakit yang menimpa seseorang, obat tanpa efek samping dan tidak menghalangi dari mengkonsumsi obat-obatan modern yaitu pengobatan dengan cara **“Ruqyah Syar’iyyah”**.⁶

Dalam prakteknya, *ruqyah syar’iyyah* yaitu dilakukan dengan pembacaan ayat Al-Quran serta doa-doa yang disunnahkan. Sementara itu, istilah gangguan jin berarti masuknya jin kedalam tubuh manusia. Jadi, gangguan jin adalah gejala penyakit mental (dan terkadang disertai penyakit fisik) yang bersumber dari yang disebabkan oleh kerasukan jin, iblis atau setan. Dengan demikian, mengusir gangguan jin berarti mengeluarkan jin, iblis, setan dari tubuh manusia dalam rangka menyembuhkan pasien dari penyakit mental akibat gangguan jin, baik gangguan jin yang bersifat ‘alamiah’ maupun gangguan dalam wujud serangan sihir.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka Rehab Hati Bandung menjadi objek penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini. Rehab Hati merupakan sebuah wadah pengobatan dengan *ruqyah syar’iyyah* yang mana menfokuskan metode *Tazkiyatunnafs* serta terapi Al-Quran. Segala jenis macam penyakit, termasuk gangguan jin berawal dari gangguan stress.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian di Rehab Hati Bandung, berkaitan tentang **“Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Penyembuhan Depresi Disebabkan Gangguan Jin”**

⁶ Muhammad Arifin Ilham, *Panduan Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Intuisi Press, 2005), cet ke 1, h, 31.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan terapi ruqyah di Rehab Hati Bandung untuk menyembuhkan depresi yang disebabkan gangguan Jin?
2. Bagaimana hasil penerapan ruqyah di Rehab Hati Bandung yang digunakan sebagai terapi dalam mengobati depresi yang disebabkan gangguan Jin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi ruqyah di Rehab Hati Bandung untuk menyembuhkan depresi yang disebabkan gangguan Jin.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan ruqyah di Rehab Hati Bandung yang digunakan sebagai terapi dalam mengobati depresi yang disebabkan gangguan Jin.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - Memberikan informasi dibidang pengetahuan dan keilmuan bagi Tasawuf Psikoterapi berkaitan tentang metode ruqyah untuk penyembuhan depresi disebabkan gangguan jin yang digunakan sebagai terapi.
 - Menambah referensi penelitian “Ruqyah yang dijadikan sebagai terapi dalam mengobati depresi yang disebabkan Gangguan Jin”.
2. Secara Praktis

- Menjadi ladang dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan metode ruqyah terhadap penyembuhan depresi yang disebabkan gangguan jin yang digunakan sebagai terapi.
- Dalam hal mengobati depresi yang disebabkan gangguan jin dengan menggunakan metode ruqyah yang digunakan sebagai salah satu terapi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang akan diteliti. Di antaranya:

1. Kokom Komala “*Terapi Ruqyah Sebagai Metode Penyembuhan Gangguan Stress Di Rehab Hati Bandung*”. Mahasiswa Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Tasawuf Psikoterapi, 2013. Menjelaskan bahwa, seseorang bisa merasakan stress disebabkan karena ketidakmampuan atau ketidakberdayaan sumber dalam menangani bermacam-macam permasalahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari terapi ruqyah mampu menyembuhkan penyakit stres. Hal ini berpengaruh kepada kondisi fisik. salah satu terapi yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan seperti: depresi, cemas, gelisah, stres, bingung serta lupa yaitu dengan terapi ruqyah *syar’iyyah*.
2. Hanik Maslukah Ningsih, “*Ruqyah Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Analisis Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara) tahun 2007*”. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2003. Menjelaskan bahwa, ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan di Pondok Ruqyah Jepara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dari sisi

medis tidak mempunyai efek samping, yaitu dalam pengobatannya tidak menggunakan sarana-sarana yang biasa digunakan dalam medis seperti operasi namun hanya memohon kepada Allah dengan melalui pengobatan spiritual, kemudian dilakukan pembersihan atau *tazkiyatun nafs* pada pasien yang mau diruqyah. Dari sisi syar'i, pengobatan di pondok jepara tidak bertentangan dengan akidah umat islam karena pasien hanya dimohon menggantungkan harapan kepada Tuhan. Jika ditinjau dari era modern, pengobatan di pondok kalinyamat sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian, pandangan manusia yang semakin materialistis dan individualistis, serta munculnya individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tidak beralasan bahkan sampai muncul keinginan bunuh diri. Keadaan ini sudah menyangkut aspek kesehatan jiwa, dengan permasalahan seperti ini mulailah manusia mendekati pengobatan ruqyah.

3. Abg Mohammad Nazmi Bin Abg Nasser, “ *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Ruqyah Syar’iyyah Dalam Mengatasi Depresi Seorang Anggota Mahasiswa Malaysia Di Persatuan (IKWANS) Akibat Gangguan Sihir*”. Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Menjelaskan bahwa, setelah melakukan identifikasi, diagnosis, kepada konseli serta menerapkan terapi ruqyah syar’iyyah dan beberapa teknik dalam bimbingan dan konseling islam yang bertujuan untuk mengurangi gejala-gejala depresi, mengalami perubahan yang signifikan terhadap diri konseli. Antara terapi ruqyah

syar'iyah dan bimbingan konseling islam membawa dampak yang baik pada diri konseli, salah satunya dengan perubahan perilaku yang awalnya buruk menjadi lebih baik.

4. Perdana Akhmad (Tim Ruqyah Majalah Ghaib Cabang Yogyakarta), “*Terapi Ruqyah sebagai sarana mengobati orang yang tidak sehat mental*”. Jurnal Psikologi Islami, 1(1), Juni (2005): 87-96. Menjelaskan tentang pengaruh dan tahapan terapi ruqyah untuk menyembuhkan berbagai gangguan mental. Salah satu teknik yang digunakan yaitu pengobatan psikoterapi ruqyah. Pengobatan islami atau ruqyah merupakan sebuah wadah dalam menyembuhkan berbagai penyakit, seperti: fisik, moral, mental, maupun spiritual, dengan menggunakan Al-Quran, As-sunnah serta doa-doa Rasulullah saw. Segala sesuatu yang berpangkal pada aspek kalbu sebagai pusat dalam diri manusia yang merupakan gangguan dari mental. Disamping itu juga, pengobatan islami/ruqyah lebih mendahulukan pada dimensi spiritual dibandingkan dengan dimensi fisik, psikologis atau sosial. Dengan menerapkan pelayanan konseling secara islami dan membacakan ayat-ayat Al-quran atau doa-doa Rasulullah) selain dimensi fisik, psikologis atau sosial.
5. Mutawally (Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “ *Qur’anic Healing Therapy pada lansia gangguan depresi*”. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam (Vol, 08, No.01, 2018, hlm. 50-66). Menjelaskan, sebagai bentuk terapi yang dilakukan untuk gangguan depresi adalah terapi penyembuhan qur’ani (*qur’anic healing therapy*). Terapi ini pada dasarnya sangat efektif karena memanfaatkan

penyembuhan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Al-Quran. Disamping itu juga, perubahan yang terjadi pada lansia sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu yaitu keinginan untuk berubah diikuti dengan kesediannya mengikuti seluruh proses terapi dengan sabar dan penuh harapan sembuh. Sedangkan faktor eksternal hanya sekedar memberikan stimulus terhadap masalah gangguan depresi yang dideritanya. Terapi penyembuhan qur'ani yang digunakan pada kasus lansia ini berimplikasi pada kesehatan kognitif, afektif dan motorik lansia.

6. Dedi Susanto (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang), "*Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan*". Jurnal Konseling Religi: Bimbingan Konseling Islam vol. 5, No. 2, Desember 2015. Menjelaskan bahwa pengaruh terapi ruqyah terhadap perubahan perilaku penderita kesurupan dapat digolongkan sebagai psikoterapi islam. Ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan mental akibat kesurupan. Kegiatan pelayanan terapi ruqyah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan, bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya.

F. Kerangka Pemikiran

Ibnu Qayyim menyatakan di dalam kitabnya *Zaadul Ma'aad*, juz 3, hal 178-179, sebagaimana yang dikutip oleh Moh Sakhawi El Quds dan Moh Syamsi Hasan: Al-Qur'an adalah obat sempurna dari segala macam penyakit. Akan tetapi, tidak banyak dari mereka yang diberi keahlian serta mampu untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai pengobatan. Al-Quran akan berfungsi secara benar, jika seseorang itu memiliki keyakinan dan keimanan yang kuat akan kekuatan Al-Quran, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya. Maka dengan Al-Quran, tidak akan ada penyakit yang menyerang tubuh manusia karena didalam Al-Quran terdapat obat dari segala obat untuk berbagai penyakit. Dikatakan didalam Al-Quran, seseorang yang tidak sembuh denganNya, maka Allah pun tidak akan memberikan kesembuhan baginya serta seseorang yang merasa tidak cukup dengan Al-Quran, maka Allah tidak akan memberikan kecukupan baginya.⁷

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' [17]:82,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra':82).⁸

⁷ Moh Sakhawi El Quds dan Moh Syamsi Hasan, *Pengobatan dengan Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2006), h., 26.

⁸ Departement Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), h., 291.

Sebuah ayat yang menjelaskan tentang fungsi obat yang terkandung didalam Al-Quran. Terdapat pendapat dua ulama mengenai Al-Quran yang menjadi penyembuh untuk penyakit hati, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsirnya Al-Qurthubi, seperti: bodoh atau ragu-keraguan serta mengobati dengan cara ruqyah atau *ta'awudz* untuk segala macam penyakit jasmani dan sejenisnya.⁹ Secara operasional, ruqyah diartikan sebagai sebuah metode penyembuhan yang dilakukan membacakan ayat-ayat Al-Quran serta memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain sebagaimana yang diperintahkan Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu, Al-Quran sebagai penyembuh merupakan cara yang paling mujarab bagi hati dan jiwa yang mengalami depresi ataupun penyakit-penyakit yang ada didalam dada. Gangguan Depresi adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan perasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama. Ketika seseorang mengalami depresi, ia akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam dan berkepanjangan, merasakan putus asa, hidup terasa hampa/kosong, kehilangan minat untuk beraktifitas serta emosi dan hilang motivasi. Beberapa yang terkena depresi memilih tidur sepanjang hari karena takut menghadapi hidup dan perasaan bosan yang tidak berkesudahan. Ironisnya banyak diantara mereka mencoba bunuh diri.¹⁰

Depresi ini muncul umumnya disebabkan oleh permasalahan dalam berhubungan sosial, penyalahgunaan obat terlarang, riwayat depresi dari keluarga

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, (Kairo: T.pn, 1940), jus 10, h., 316.

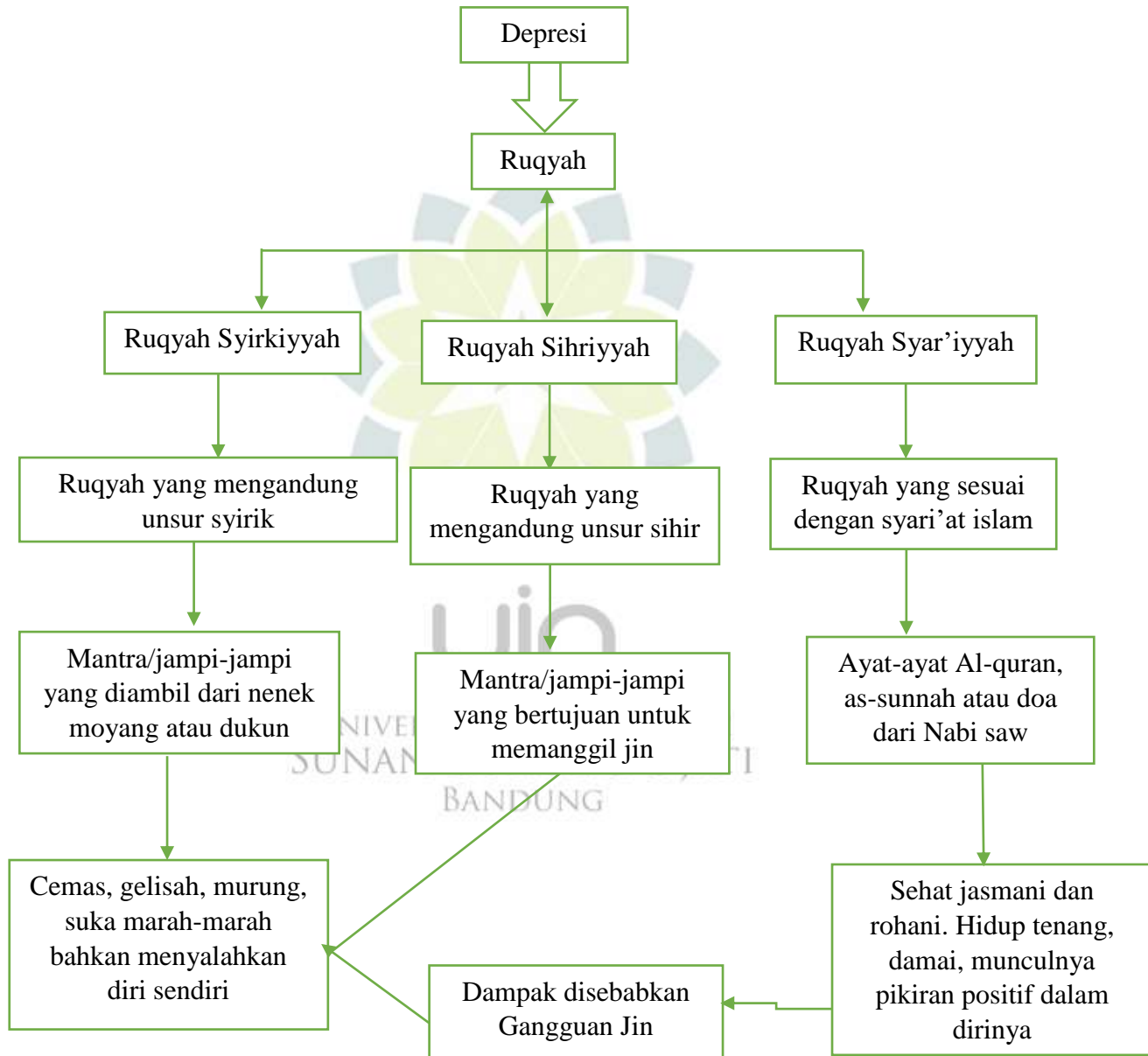
¹⁰ Rizem Aizid, *Melawan Stres Dan Depresi Dahsyatnya Mukjizat Al-Quran Menembus Segala Gangguan Jiwa*, (Yogyakarta: Suafa, 2015), h., 49.

terdekat, trauma masa lalu. Dalam konteks pengobatan, Al-Qur'an terbukti secara ilmiah dapat dimanfaatkan sebagai metode terapi pengobatan untuk keluhan penyakit fisik maupun psikologis. Sebagaimana dengan riwayat yang mahsyur bahwa Rasulullah Shallahu alaihi wasallam pernah meruqyah seseorang yang mengalami sakit kejiwaan atau gangguan depresi dan berhasil sembuh.

Cara ruqyah syar'iyah memandang seseorang yang terkena gangguan bukan hanya semata-mata disebabkan karena gangguan jin, melainkan bisa dari faktor fisik, psikis, lingkungan, maupun kehidupan masa lalu. Contohnya, seorang penghafal Al-Qur'an seringkali merasa tidak tenang dalam menjalani hidup. Setelah di teliti secara mendalam, ternyata dulunya dia sering melalaikan sholat, sering acuh terhadap kebersihan lingkungan, menutup diri dari kehidupan disekitarnya. Tanpa disadari, perbuatan yang dilakukannya itu, disukai oleh bangsa jin. Begitu juga halnya dengan seseorang yang terkena gangguan depresi.

Setelah diketahui penyebab dari gangguan tersebut, orang tersebut baru bisa diruqyah. Ruqyah Rehab Hati tidak menekankan pada kesembuhan, karena jika menekankan pada tingkat kesembuhan, hasilnya hanya bersifat sementara, melainkan bagaimana ruqyah yang dilakukan bisa mencegah penyakit-penyakit lain untuk tidak muncul kembali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diskemakan sebagai berikut:



G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai data dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku. Yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹¹

2. Sumber Data

- a) Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan atau data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan sebagainya. Dalam mencari data primer, penulis hanya menggunakan data observasi dan wawancara yang secara langsung dilakukan dengan mewawancarai Nuruddin Al-Indunissy (Pimpinan Rehab Hati Bandung).
- b) Sumber Sekunder, yaitu melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan bahan-bahan perpustakaan, mengkaji dan mengolahnya secara sistematis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a) Observasi

¹¹ Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h., 166.

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.¹² Metode observasi juga diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data dengan sistematis fenomena yang diselidiki.¹³ Metode observasi yang penulis lakukan dengan cara melihat langsung bagaimana proses atau tata cara terapi ruqyah upaya penyembuhan depresi terhadap gangguan jin Rehab Hati Bandung.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dengan proses tanya jawab secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti.¹⁴ Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan banyaknya informasi mengenai penguatan observasi. Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah para terapis dan Nuruddin Al-Indusy (Pimpinan Rehab Hati) serta pasien penderita gangguan jin.

c) Menyalin Dokumentasi

Menyalin dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵ Metode ini dilakukan guna memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bagaimana

¹² Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h., 192.

¹³ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h., 193.

¹⁴ Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h., 132.

¹⁵ Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h., 206.

terapi yang digunakan untuk gangguan jin salah satunya ruqyah Rehab Hati Bandung.

d) Analisis Data

Langkah selanjutnya, yaitu dengan melakukan analisa data, saat semua data telah terkumpul. Penggunaan analisa data dengan metode analisis kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis atau rasional serta mendeskripsikan tentang status keadaan. Teknik dalam analisis data, bermanfaat dalam mendeskripsikan keadaan status, fenomena secara logis dan berurutan. Penulis menganalisis data ini guna mencari “metode terapi ruqyah sebagai penyembuhan depresi yang disebabkan gangguan jin”.

Untuk analisa data dalam penelitian, salah satunya dimulai dengan cara menganalisis seluruh data yang diperoleh dari banyak sumber, seperti proses pengambilan data secara langsung melalui wawancara, observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan terjun langsung pada tempat penelitian maupun sebagainya. Cara selanjutnya adalah dengan cara mereduksi sumber informasi (data) yang diperoleh melalui tindakan, yaitu dilakukan dengan cara membuat ringkasan singkat atau inti, proses pelaksanaan dalam bentuk pertanyaan menjadi rahasia yang perlu dijaga sehingga kualitas ada didalamnya. Kemudian dengan metode menggabungkan ke dalam bentuk satuan dan selanjutnya dikelompokkan dalam langkah seterusnya.¹⁶

¹⁶ Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h., 247, 289.